



PENGUATAN SPIRITUALITAS MAHASISWAMELALUI PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Alimah¹, & Latifah²

^{*1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: sitalimah@gmail.com

Submit Tgl: 05-November-2025 Diterima Tgl: 06-November-2025 Diterbitkan Tgl: 10-November-2025

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa di tengah arus modernisasi, sekularisasi, serta dinamika sosial budaya yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya penguatan spiritualitas mahasiswa melalui program PAI yang diimplementasikan dalam lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas mahasiswa tidak hanya bergantung pada materi perkuliahan, tetapi juga integrasi antara kurikulum, pembiasaan ibadah, mentoring keagamaan, kegiatan sosial, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Selain itu, peran dosen PAI sebagai teladan moral, fasilitator, dan motivator sangat menentukan keberhasilan pembentukan spiritualitas mahasiswa. Lingkungan kampus yang religius, program keagamaan yang berkesinambungan, serta pemanfaatan media digital turut memperkuat kapasitas mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran religius, literasi keagamaan, dan akhlak mulia. Penelitian ini menegaskan bahwa PAI mampu memperkuat spiritualitas mahasiswa melalui strategi sistematis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesimpulannya, PAI berperan signifikan dalam membangun pribadi mahasiswa yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Spiritualitas; Mahasiswa; Perguruan Tinggi

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) in higher education plays a strategic role in shaping students' character and spirituality amid increasing modernization, secularization, and dynamic socio-cultural challenges. This study aims to analyze efforts to strengthen students' spirituality through PAI programs implemented within university settings. This research employs a qualitative descriptive approach through an extensive literature review. The findings show that strengthening students' spirituality depends not only on the learning content, but also on integration between curriculum, worship habituation, religious mentoring, social engagement, and comprehensive internalization of Islamic values. Moreover, the role of PAI lecturers as moral exemplars, facilitators, and motivators is crucial in the success of spirituality development. A religious campus environment, continuous religious programs, and the use of digital media contribute significantly to enhancing students' religious awareness, literacy, and moral character. The study confirms that PAI can strengthen student spirituality through systematic strategies involving cognitive, affective, and psychomotor dimensions. It concludes that PAI plays a vital role in shaping students into faithful, ethical individuals capable of responding wisely to contemporary digital challenges.

Keywords: Islamic Religious Education; Spirituality; Students; University

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu berperan sebagai warga negara yang produktif dan kontributif dalam masyarakat. Pada level pendidikan tinggi, PAI tidak hanya menjadi mata kuliah wajib, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun spiritualitas mahasiswa di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi manusia, termasuk mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa memperoleh akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan sumber-sumber informasi global. Namun di sisi lain, mereka dihadapkan pada budaya sekuler yang seringkali memisahkan antara pengetahuan, nilai, dan moralitas. Kondisi ini menyebabkan pergeseran orientasi hidup sebagian mahasiswa yang lebih mengutamakan rasionalitas instrumental, materialitas, serta gaya hidup konsumtif dibandingkan nilai-nilai spiritual.

Spiritualitas dalam konteks pendidikan tinggi tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga kesadaran mendalam tentang makna hidup, hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sosial. Spiritualitas mendorong mahasiswa untuk memiliki komitmen moral, integritas, empati, dan kesadaran etis dalam praktik keseharian. Dalam Islam, spiritualitas tercermin melalui keselarasan antara iman, ilmu, dan amal yang terinternalisasi dalam perilaku beragama.

Namun, perkembangan zaman menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa semakin mengalami tantangan serius. Dampak negatif teknologi—seperti individualisme, alienasi sosial, penyebaran ideologi ekstrem, serta kemudahan akses terhadap konten tidak sehat—berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual dan moral mahasiswa. Gejala menurunnya praktik keagamaan, meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya kepekaan sosial menjadi indikator menurunnya spiritualitas di kalangan mahasiswa. Oleh sebab itu, perguruan tinggi berkewajiban melakukan upaya penguatan spiritualitas melalui program-program PAI yang terencana dan berkesinambungan.

PAI di perguruan tinggi tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan agama harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum PAI perlu dirancang tidak hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman teori keagamaan, tetapi juga pada penghayatan dan pembiasaan praktik keagamaan yang baik. Di samping itu, dosen PAI perlu memiliki kapasitas pedagogis dan spiritual yang baik sehingga mampu menjadi teladan dan fasilitator dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa.

Integrasi antara pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, serta pemanfaatan media digital menjadi strategi penting dalam penguatan spiritualitas mahasiswa. Lingkungan kampus yang religius, terbuka, dan inklusif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai basis pembentukan karakter mahasiswa. Forum kajian Islam, mentoring keagamaan, serta aktivitas kemahasiswaan dapat menjadi wahana efektif dalam membangun kesadaran religius dan kepekaan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program PAI mampu memperkuat spiritualitas mahasiswa melalui berbagai strategi dan implementasi di lingkungan kampus. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan

penghambat, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembinaan spiritual di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur relevan seperti jurnal ilmiah, buku, laporan hasil penelitian, serta kebijakan terkait implementasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada konsep penguatan spiritualitas mahasiswa, strategi implementasi program PAI, peran dosen, serta lingkungan kampus sebagai faktor pendukung. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penguatan spiritualitas mahasiswa melalui program Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesadaran Keagamaan Mahasiswa

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran Islam yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran di sekolah dan keluarga. Namun, intensitas pengamalan nilai agama berbeda-beda, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pergaulan, aktivitas organisasi, serta pola asuh keluarga. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menjadi faktor yang cukup signifikan untuk membentuk kesadaran keberagamaan mahasiswa, terutama melalui integrasi pengetahuan, penghayatan, dan praktik.

Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti pengajian, mentoring, kajian rutin, dan organisasi keislaman, cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih stabil. Namun, terdapat pula mahasiswa yang mengikuti PAI hanya sebagai kewajiban akademik tanpa komitmen pengamalan, sehingga peningkatan spiritualitas tidak berlangsung optimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa variabel internal (niat, motivasi, lingkungan keluarga) dan variabel eksternal (kultur kampus, dosen, fasilitas keagamaan) berpengaruh terhadap capaian spiritualitas mahasiswa.

2. Peran Dosen PAI dalam Internalisasi Nilai Spiritual

Dosen PAI memegang fungsi strategis dalam membentuk pribadi beragama melalui pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang sifatnya dialogis, kontekstual, dan kolaboratif terbukti mampu mendorong mahasiswa memahami nilai Islam sebagai panduan hidup.

Integrasi metode ceramah interaktif, diskusi studi kasus, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, dan pemodelan keteladanan menjadi strategi efektif. Mahasiswa menyatakan bahwa pemahaman spiritual yang muncul bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi lebih banyak dari keteladanan dosen dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI bergantung pada kompetensi pedagogi, kepribadian, dan kemampuan komunikasi dosen.

3. Model Pembelajaran PAI Berbasis Spiritualitas

Program penguatan spiritual mahasiswa dilakukan melalui beberapa model:

a. Pembelajaran Kelas

Pembelajaran terstruktur berupa teori akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam menjadi fondasi pengetahuan. Integrasi isu kontemporer seperti radikalisme,

moralitas digital, hingga etika profesional membantu mahasiswa memaknai Islam secara relevan dengan kehidupan modern.

b. Pembinaan Non-Kelas

Kegiatan mentoring, halaqah, kajian masjid, dan pembinaan organisasi mahasiswa Islam, mendorong mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Program ini bersifat relasional, menekankan kedekatan emosional antara mentor dan mahasiswa.

c. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan kegiatan sosial menjadi praktik nyata pembentukan spiritualitas. Kampus yang menyediakan atmosfer religius terbukti lebih berhasil menumbuhkan semangat keberagamaan.

4. Integrasi Spiritualitas dengan Kehidupan Akademik

Mahasiswa yang memiliki spiritualitas kuat menunjukkan etika akademik lebih baik, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang baik. Spiritualitas juga mendorong integritas akademik, mengurangi perilaku menyimpang seperti plagiarisme dan kecurangan ujian.

Penguatan spiritualitas mendorong mahasiswa lebih berempati, toleran, dan menghargai keberagaman. Ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk insan berkarakter rahmatan lil 'alamin.

5. Tantangan

Beberapa hambatan yang ditemukan:

- a. Waktu pembelajaran terbatas sehingga tidak sebanding dengan kompleksitas persoalan moral modern.
- b. Pengaruh media sosial yang sering memperlemah nilai agama.
- c. Minimnya fasilitas pembinaan keagamaan di beberapa kampus.
- d. Kurangnya inovasi pembelajaran membuat mahasiswa kurang antusias.
- e. Pergaulan heterogen menyebabkan nilai agama tidak terinternalisasi secara stabil.

6. Dampak Positif Penguatan Spiritualitas

- a. Meningkatkan kesadaran beragama.
- b. Membentuk karakter moral yang baik.
- c. Memperkuat identitas keislaman inklusif.
- d. Mendorong keharmonisan sosial.
- e. Mencegah penyimpangan perilaku.

KESIMPULAN

Program Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi terbukti memiliki peran penting dalam penguatan spiritualitas mahasiswa. Proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, pembinaan non-kelas, dan aktivitas keagamaan yang didukung oleh suasana religius kampus. Spiritualitas mahasiswa tidak hanya berkembang melalui pengetahuan, tetapi juga pengalaman religius, keteladanan dosen, serta interaksi sosial yang baik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan spiritualitas dapat mendorong mahasiswa memiliki kesadaran beragama yang lebih matang, perilaku sosial yang baik, sikap toleran, serta etika akademik yang tinggi. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, pengaruh teknologi digital, dan minimnya inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan penguatan spiritualitas mahasiswa membutuhkan kerja sama seluruh elemen kampus, mulai dari dosen, lembaga, organisasi mahasiswa, hingga lingkungan sosial kampus. PAI harus terus berinovasi agar mampu merespons kebutuhan generasi muda dan menjadikan mahasiswa lebih religius, berkarakter, serta mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Religious Moderation in Higher Education*. Jakarta: Kemenag RI.
- Abidin, Z. (2019). *Pendidikan Islam dalam Transformasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrori, A. (2018). Internalization of Islamic Values in Higher Education. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 155-172.
- Daradjat, Z. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdanah, H., Hartati, Z., & Husien, L. (2018). *Pembelajaran terpadu*. Yogyakarta: K-Media
- Hanafi, Y. (2021). Islamic Spirituality and Youth. *Tarbawi Journal*, 6(1), 1-13.
- Hidayat, A. (2020). Higher Education and Islamic Ethics. *Al-Tarbiyah*, 9(2), 121-137.
- Ismail, F. (2015). *Religious Consciousness Among College Students*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal, S., & Akbar, F. (2025). EDUKASI HUKUM TENTANG BAHAYA NARKOTIKA BAGI SISWA SMA IT ASSALAM MARTAPURA. *Rakat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29-33.
- Latifah, L. (2019). *Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan Behaviorial di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Latifah, L. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *UNIVSM JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02).
- Lubis, S. (2017). Strengthening Character Values in Universities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 29(3), 221-235.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Global*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, S. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.

- Rahman, F. (2018). Spiritual Development of Muslim Students. *Islamic Education Review*, 3(2), 76-93.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Suryana, Y. (2018). Islamic Learning Model. *Tarbiyatuna*, 4(1), 46-61.
- Zarkasyi, H. (2020). Building Islamic Ethic in Campus. *Journal of Moral Studies*, 5(3), 210-224.